

**DOKTRIN PREDESTONASI JHON CALVIN:  
Perspektif Teologis dan Implikasinya bagi Pemahaman Keselamatan**

**Resti \***

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[rresty027@gmail.com](mailto:rresty027@gmail.com)

**Bilda Tallo**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[bildatallo001@gmail.com](mailto:bildatallo001@gmail.com)

**Viorentika Ranak**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[viorentikaranak017@gmail.com](mailto:viorentikaranak017@gmail.com)

**Delvi Kendenan**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[delvikendenan026@gmail.com](mailto:delvikendenan026@gmail.com)

**Apriliani Irens**

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[aprilianiirens2@gmail.com](mailto:aprilianiirens2@gmail.com)

**Abstract**

*This study examines John Calvin's doctrine of predestination, focusing on its theological perspective and implications for the understanding of salvation. Calvin's doctrine asserts that God has predetermined since eternity who will be saved and who will be damned, based on an absolute divine will that is independent of human effort. This research explores how this doctrine shapes the concept of salvation in Calvinist theology, providing comfort to believers through the assurance of salvation, while also sparking debate about the justice and love of God. By analyzing key theological arguments and responses to criticisms, this study aims to offer deep insights into the impact of the doctrine of predestination within Christian theology and its relevance to contemporary faith practices.*

**Keywords:** *Doctrine of Predestination, John Calvin, Salvation*

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji doktrin predestinasi menurut John Calvin, fokus pada perspektif teologis dan implikasinya terhadap pemahaman keselamatan. Doktrin predestinasi, yang diajukan Calvin, menyatakan bahwa Allah telah menetapkan sejak kekekalan siapa yang akan diselamatkan dan siapa yang akan dihukum, berdasarkan kehendak ilahi yang mutlak dan tidak tergantung pada usaha manusia. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana doktrin ini membentuk konsep keselamatan dalam teologi Calvinis, memberikan penghiburan bagi orang percaya melalui kepastian keselamatan, sekaligus memicu perdebatan mengenai keadilan dan kasih Allah. Dengan menganalisis argumen teologis utama dan respons terhadap kritik, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang pengaruh doktrin predestinasi dalam konteks teologi Kristen dan relevansinya dalam praktik iman saat ini.

**Kata Kunci:** Doktrin Predestinasi, John Calvin, Keselamatan.

## PENDAHULUAN

Doktrin predestinasi telah lama menjadi salah satu topik sentral dalam diskusi teologis, terutama dalam tradisi Reformasi. Salah satu tokoh yang paling dikenal dalam pengembangan dan penyebaran doktrin ini adalah John Calvin, seorang teolog dan reformator yang hidup pada abad ke-16 (Cahyono, 2021). Calvin, melalui karya utamanya *Institutes of the Christian Religion*, memberikan pemahaman yang mendalam dan sistematis mengenai predestinasi, yang kemudian menjadi salah satu pilar utama dalam teologi Calvinis. Pemahaman Calvin tentang predestinasi tidak hanya membentuk struktur teologi Kristen pada masanya, tetapi juga memberikan pengaruh yang signifikan hingga saat ini. Pengaruh ini terlihat dalam berbagai denominasi Kristen yang mengadopsi dan memodifikasi ajaran Calvin, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam doktrin dan praktik mereka. Selain itu, doktrin predestinasi Calvin memicu debat dan refleksi teologis yang terus berlangsung, khususnya dalam hal hubungan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Pemikiran Calvin telah mendorong banyak teolog untuk mengkaji ulang konsep keselamatan, anugerah, dan takdir dalam upaya untuk menemukan keseimbangan yang lebih baik antara pemahaman teologis tradisional dan tantangan-tantangan kontemporer. Akhirnya, doktrin ini terus menginspirasi generasi baru pemikir dan pemimpin gereja dalam upaya mereka untuk memahami peran Allah dalam kehidupan umat manusia.

John Calvin mendefinisikan predestinasi sebagai rencana abadi Allah, di mana Dia menetapkan nasib setiap individu sebelum mereka dilahirkan. Doktrin ini dibangun di atas keyakinan bahwa Allah, dalam kebijaksanaan dan kedaulatan-Nya, telah memilih beberapa orang untuk diselamatkan dan yang lain untuk dihukum, bukan berdasarkan tindakan atau usaha manusia, tetapi murni atas kehendak Allah sendiri (Moimau, 2024). Pemikiran ini menegaskan kedaulatan Allah dalam keselamatan manusia dan menolak segala bentuk kontribusi manusia dalam proses keselamatan. Pandangan Calvin ini menimbulkan banyak diskusi dan perdebatan di kalangan teolog, karena implikasinya yang mendalam terhadap pemahaman tentang kebebasan manusia, tanggung jawab moral, dan kasih Allah.

Perspektif teologis Calvin tentang predestinasi memiliki beberapa konsekuensi penting bagi pemahaman keselamatan. Pertama, doktrin ini menekankan bahwa keselamatan adalah anugerah yang sepenuhnya berasal dari Allah, yang tidak dapat diperoleh melalui perbuatan baik atau usaha manusia. Hal ini membawa dampak signifikan dalam praktik spiritual dan etika Kristen, di mana umat Kristen didorong untuk hidup dalam penyerahan total kepada kehendak Allah. Kedua, doktrin ini juga memberikan penghiburan bagi orang percaya, karena keyakinan bahwa keselamatan mereka tidak tergantung pada usaha mereka, melainkan pada janji setia Allah. Namun, di sisi lain, doktrin ini juga menimbulkan pertanyaan mengenai keadilan dan kasih Allah, terutama dalam hal pemilihan yang tampaknya arbitrer.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mempelajari lebih lanjut tentang doktrin predestinasi menurut perspektif teologis John Calvin dan implikasinya terhadap pemahaman keselamatan. Melalui studi pustaka ini, kita akan menelaah argumen-argumen teologis yang mendasari doktrin ini, menelusuri pengaruhnya terhadap praktik keagamaan, serta mengevaluasi relevansinya dalam konteks teologi dan spiritualitas Kristen masa kini. Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai salah satu doktrin teologis yang paling kompleks dan kontroversial dalam sejarah gereja.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka yang komprehensif. Langkah pertama melibatkan identifikasi dan analisis sumber-sumber primer yang berkaitan dengan doktrin predestinasi John Calvin, termasuk karya-karya utamanya. Selain itu, peneliti juga menelaah literatur sekunder yang mencakup komentar, artikel, dan buku-buku teologis dari berbagai perspektif untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang interpretasi dan implikasi doktrin ini. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam argumen teologis Calvin dan bagaimana doktrin predestinasi diterima dan dikritik dalam konteks sejarah dan kontemporer.

Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan membandingkan pandangan Calvin dengan pemikiran teologis lainnya untuk menilai dampak doktrin ini terhadap pemahaman keselamatan. Peneliti juga mengevaluasi respons terhadap kritik dan perdebatan yang muncul seputar doktrin predestinasi. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana doktrin Calvin mempengaruhi praktik iman dan teori teologis, serta relevansinya dalam konteks kekinian. Metode studi pustaka ini menyediakan dasar yang kuat untuk mengeksplorasi implikasi doktrin predestinasi dan kontribusinya terhadap teologi Kristen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **John Calvin dan Predestinasi**

John Calvin, lahir dengan nama Jean Cauvin pada tanggal 10 Juli 1509, di Noyon, Prancis, merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam gerakan Reformasi Protestan. Calvin tumbuh dalam lingkungan keluarga Katolik yang cukup berpengaruh di masyarakat. Ayahnya, Gérard Cauvin, bekerja sebagai sekretaris untuk uskup setempat, yang memungkinkan Calvin mendapatkan pendidikan yang berkualitas sejak usia dini. Calvin awalnya didorong oleh ayahnya untuk mempelajari teologi, tetapi kemudian beralih ke hukum, mengikuti perubahan keputusan ayahnya yang melihat potensi karir yang lebih menguntungkan dalam bidang hukum. Meskipun awalnya diarahkan untuk mengejar teologi, Calvin akhirnya mengikuti jejak hukum, memanfaatkan potensi karir yang lebih menguntungkan yang dilihat oleh ayahnya. Namun, meskipun ia mengalihkan fokusnya ke hukum, ketertarikan dan pemahaman mendalam Calvin terhadap teologi tetap berkembang dan membentuk landasan pemikirannya. Setelah beberapa waktu, Calvin kembali ke studi teologi dan mengabdikan dirinya untuk reformasi gereja, menjadikannya salah satu tokoh paling berpengaruh dalam tradisi Kristen, dengan pemikiran dan karya-karyanya yang masih relevan hingga saat ini (Mawikere & M., n.d.).

Calvin menerima pendidikan formalnya di beberapa universitas terkenal pada masanya, termasuk Universitas Paris, Universitas Orléans, dan Universitas Bourges. Di universitas-universitas tersebut, ia memperoleh dasar yang kuat dalam bahasa Latin, humaniora, dan hukum. Namun, selama masa studinya, Calvin mulai tertarik pada ide-ide Reformasi yang disebarkan oleh tokoh-tokoh seperti Martin Luther dan Ulrich Zwingli. Pengaruh ini semakin kuat setelah kematian ayahnya, yang memberinya kebebasan untuk mengejar minat pribadinya dalam studi teologi dan filsafat.

Pada tahun 1533, Calvin mengalami suatu titik balik dalam hidupnya yang sering disebut sebagai "pertobatan." Ia menyatakan bahwa Allah telah "menjinakkan hatinya dan membuatnya taat" kepada Injil (Caron & Markusen, 2016). Setelah peristiwa ini, Calvin semakin terlibat dalam gerakan Reformasi, mulai menulis karya-karya teologis, dan mengajar di Paris. Namun, posisinya yang semakin vokal mendukung Reformasi membuatnya menjadi target penganiayaan oleh otoritas Katolik. Pada tahun 1534, situasi menjadi tidak aman baginya, dan ia terpaksa melarikan diri dari Prancis.

Calvin menetap di Basel, Swiss, di mana ia menerbitkan edisi pertama dari karya utamanya, *Institutes of the Christian Religion*, pada tahun 1536. Buku ini merupakan sistematisasi ajaran-ajaran Reformasi dan menjadi dasar bagi teologi Calvinis. Setelah publikasi *Institutes*, Calvin diundang oleh Guillaume Farel untuk membantu mereformasi gereja di Jenewa. Meskipun awalnya enggan, Calvin akhirnya setuju dan mulai menerapkan prinsip-prinsip Reformasi di kota tersebut. Namun, pendekatannya yang tegas dan ketat menyebabkan konflik dengan pihak berwenang setempat, dan pada tahun 1538, ia diusir dari Jenewa. Calvin kemudian pindah ke Strasbourg, di mana ia bertemu dengan Martin Bucer dan melanjutkan pekerjaannya dalam teologi dan pendidikan. Pada tahun 1541, ia dipanggil kembali ke Jenewa, di mana ia menghabiskan sisa hidupnya membangun dan mengembangkan komunitas Protestan yang kuat. Di Jenewa, Calvin tidak hanya berfokus pada reformasi gereja tetapi juga terlibat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan, kesehatan, dan hukum. Kepemimpinannya yang kuat dan visi teologisnya yang jelas menjadikan Jenewa sebagai model bagi kota-kota Protestan lainnya.

John Calvin meninggal pada tanggal 27 Mei 1564, tetapi warisannya dalam teologi dan praktik gereja tetap hidup. Calvin dikenal sebagai seorang teolog yang sistematis dan seorang pemimpin gereja yang berdedikasi. Karyanya terus mempengaruhi teologi Protestan dan menjadi referensi penting bagi banyak denominasi Kristen di seluruh dunia. Pemikiran dan ajarannya mengenai predestinasi, kedaulatan Allah, dan peran gereja dalam masyarakat telah meninggalkan jejak yang mendalam dalam sejarah gereja dan teologi Kristen.

John Calvin adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam gerakan Reformasi, terutama melalui sistem teologinya yang dikenal sebagai Calvinisme. Salah satu doktrin paling terkenal yang ia tekankan adalah predestinasi. Calvin percaya bahwa Allah, dalam kedaulatan-Nya yang mutlak, telah menetapkan sejak semula siapa yang akan diselamatkan dan siapa yang akan dihukum (Caron & Markusen, 2016). Doktrin ini didasarkan pada keyakinan bahwa keselamatan adalah murni anugerah Allah dan tidak dipengaruhi oleh usaha atau perbuatan manusia. Dalam pandangan Calvin, Allah memilih sebagian orang sebagai umat pilihan-Nya (*elect*), sementara yang lain ditetapkan untuk kebinasaan (*reprobate*), dan pilihan ini dilakukan semata-mata berdasarkan kehendak dan rencana Allah yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia.

Predestinasi, dalam teologi Calvin, bukan hanya sebuah doktrin teoretis, melainkan juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Bagi Calvin, keyakinan akan predestinasi memberikan dasar yang kuat bagi keamanan dan penghiburan umat Kristen. Mereka yang terpilih oleh Allah dapat memiliki keyakinan yang kokoh akan keselamatan mereka, karena keselamatan mereka tidak tergantung pada kekuatan atau kelemahan manusia, tetapi pada janji setia Allah. Selain itu, doktrin ini menegaskan pentingnya anugerah dan iman sebagai sarana keselamatan, menolak pandangan bahwa manusia dapat berkontribusi terhadap keselamatan mereka melalui perbuatan baik. Predestinasi juga terintegrasi dengan kuat dalam sistem teologis Calvin yang lebih luas, yang mencakup doktrin-doktrin seperti kedaulatan Allah, kehendak bebas manusia, dan tanggung jawab moral. Calvin menekankan bahwa Allah adalah penguasa tertinggi yang berdaulat atas segala sesuatu, termasuk keselamatan manusia. Namun, ia juga mengakui bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Meski demikian, Calvin menegaskan bahwa kebaikan dan perbuatan manusia bukanlah faktor penentu dalam keselamatan, melainkan hasil dari kasih karunia Allah yang bekerja dalam diri orang percaya.

Sistem teologi Calvin juga berfokus pada pentingnya pemahaman yang benar tentang Alkitab dan pengajaran yang sistematis. Dalam *Institutes of the Christian Religion*, Calvin menguraikan doktrin-doktrin teologisnya dengan detail, mengaitkan predestinasi dengan doktrin lain seperti

penciptaan, dosa asal, dan penebusan. Ia juga berusaha menjawab berbagai kritik dan pertanyaan yang muncul seputar predestinasi, termasuk isu-isu tentang keadilan dan kasih Allah.

Melalui penekanannya pada predestinasi dan kedaulatan Allah, Calvin berusaha menunjukkan keagungan dan kemuliaan Allah dalam keselamatan manusia. Doktrin ini menjadi salah satu pilar utama dalam teologi Calvinis dan memberikan pengaruh yang luas dalam perkembangan teologi Protestan di kemudian hari (Pasang, 2022). Warisan teologis Calvin terus menjadi bahan diskusi dan refleksi di kalangan teolog dan umat Kristen, yang berusaha memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip Calvinis dalam konteks zaman modern.

### **Latar Belakang Doktrin Predestinasi**

Doktrin predestinasi yang dikemukakan oleh John Calvin berakar pada keyakinan bahwa Allah, dalam kedaulatan dan kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas, telah menentukan nasib setiap individu sebelum mereka diciptakan. Calvin menegaskan bahwa doktrin ini bukanlah spekulasi manusia, melainkan kebenaran yang diungkapkan oleh Alkitab, terutama dalam surat-surat Rasul Paulus. Doktrin ini secara esensial menyatakan bahwa Allah memilih beberapa orang untuk menerima keselamatan sebagai tindakan anugerah murni, sementara yang lain ditentukan untuk kebinasaan sebagai konsekuensi dari dosa asal dan penolakan mereka terhadap anugerah Allah.

Dalam *Institutes of the Christian Religion*, Calvin membedakan antara "predestinasi ganda" yang mencakup pemilihan (*election*) dan penolakan (*reprobation*). Pemilihan adalah tindakan Allah yang memilih individu-individu tertentu untuk diselamatkan melalui iman dalam Yesus Kristus. Ini adalah anugerah yang diberikan kepada mereka tanpa mempertimbangkan perbuatan atau nilai mereka. Sebaliknya, penolakan adalah keputusan Allah yang adil untuk membiarkan individu-individu lain dalam kondisi kebinasaan mereka yang disebabkan oleh dosa mereka sendiri. Bagi Calvin, keadilan Allah tidak dapat dipertanyakan karena semua manusia, sebagai keturunan Adam, telah jatuh dalam dosa dan layak menerima hukuman (Ziduhu Laia, 2023).

Salah satu argumen utama Calvin adalah bahwa pemahaman tentang predestinasi memuliakan kedaulatan Allah dan menjunjung tinggi anugerah-Nya. Dalam konteks ini, keselamatan adalah sepenuhnya karya Allah dan bukan hasil usaha manusia. Pandangan ini berkontribusi pada pemahaman bahwa keselamatan adalah pemberian Allah yang tidak dapat direbut atau diusahakan oleh manusia, melainkan harus diterima dengan kerendahan hati dan rasa syukur. Hal ini juga membawa implikasi bahwa tindakan dan keputusan manusia dalam konteks keselamatan adalah respons terhadap anugerah Allah, bukan sebab dari anugerah itu sendiri.

Kritik terhadap doktrin ini seringkali muncul dari perspektif yang mempertanyakan keadilan dan kasih Allah. Banyak yang berpendapat bahwa doktrin predestinasi Calvin dapat menghasilkan determinisme teologis yang mengabaikan tanggung jawab manusia dan mengurangi peran kehendak bebas. Selain itu, penekanan pada predestinasi ganda telah menimbulkan kontroversi, terutama terkait dengan konsep penolakan yang seolah-olah menggambarkan Allah sebagai yang menentukan beberapa orang untuk binasa tanpa kesempatan untuk menerima keselamatan. Para pengkritik juga mengkhawatirkan dampak etis dari doktrin ini, yang mungkin membuat beberapa orang merasa putus asa atau tidak bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Meskipun demikian, banyak pengikut Calvin berpendapat bahwa doktrin predestinasi justru menguatkan iman dan memberikan penghiburan bagi orang percaya. Dengan mengetahui bahwa keselamatan mereka berada dalam tangan Allah yang berdaulat, orang percaya dapat memiliki keyakinan yang teguh dan hidup dalam pengharapan yang pasti. Dalam konteks gereja, doktrin ini

juga menekankan pentingnya penginjilan dan misi, karena orang percaya dipanggil untuk menjadi alat dalam rencana keselamatan Allah, tanpa mengetahui siapa yang telah dipilih.

Penjelasan mengenai predestinasi dalam konteks teologi Kristen dimulai dari pemahaman bahwa predestinasi adalah konsep yang merujuk pada rencana Allah yang kekal dan tak tergoyahkan mengenai nasib akhir semua makhluk. Dalam teologi Kristen, khususnya dalam tradisi Augustinian dan Reformasi, predestinasi seringkali dikaitkan dengan pemilihan Allah terhadap individu-individu untuk menerima keselamatan. Konsep ini berakar pada keyakinan akan kedaulatan Allah, di mana Allah, dalam pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas, telah menentukan nasib semua orang sejak awal mula. Doktrin ini menekankan bahwa keselamatan bukanlah hasil dari usaha atau kebaikan manusia, melainkan murni anugerah Allah yang diberikan kepada mereka yang telah dipilih-Nya.

Secara historis, doktrin predestinasi pertama kali secara sistematis dijelaskan oleh Santo Agustinus, Bapa Gereja dari abad ke-4 dan ke-5. Agustinus mengembangkan doktrin ini sebagai respons terhadap ajaran Pelagius, yang menekankan kemampuan manusia untuk mencapai keselamatan melalui usaha sendiri. Agustinus menegaskan bahwa manusia sepenuhnya bergantung pada anugerah Allah untuk keselamatan mereka dan bahwa Allah, dalam kedaulatan-Nya, telah memilih beberapa orang untuk diselamatkan sementara yang lain dibiarkan dalam dosa. Pemikiran Agustinus ini kemudian dihidupkan kembali dan dikembangkan lebih lanjut oleh tokoh-tokoh Reformasi seperti Martin Luther dan John Calvin (Nisabella, 2017).

John Calvin, seorang reformator abad ke-16, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap doktrin predestinasi. Menurut Calvin, Allah secara bebas dan tidak terbatas memilih beberapa orang untuk keselamatan sebelum penciptaan dunia, dan pilihan ini didasarkan semata-mata pada kehendak dan kasih Allah, bukan karena tindakan atau kepercayaan manusia. Dalam pandangan Calvin, semua yang telah dipilih oleh Allah akan menerima anugerah iman yang menyelamatkan, dan mereka tidak dapat kehilangan keselamatan mereka. Predestinasi, menurut Calvin, adalah manifestasi tertinggi dari kedaulatan Allah dan kasih karunia-Nya.

Doktrin predestinasi juga telah menjadi topik perdebatan di antara berbagai tradisi teologis. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh doktrin ini adalah masalah keadilan dan kasih Allah. Bagaimana Allah yang adil dan penuh kasih dapat memilih beberapa orang untuk keselamatan sementara yang lain dibiarkan dalam dosa? Dalam tradisi Arminianisme, yang muncul sebagai respons terhadap Calvinisme, ditegaskan bahwa Allah memilih individu berdasarkan pengetahuan-Nya tentang siapa yang akan percaya kepada Kristus. Dalam perspektif ini, kehendak bebas manusia dan kasih Allah yang universal lebih ditekankan.

Predestinasi tetap menjadi salah satu doktrin yang paling kompleks dan kontroversial dalam teologi Kristen. Meskipun banyak tradisi teologis yang berbeda-beda dalam memahami dan mengajarkan predestinasi, tema sentral dari doktrin ini tetaplah kedaulatan Allah dan peran anugerah dalam keselamatan manusia. Melalui studi dan refleksi lebih lanjut, umat Kristen terus berusaha untuk memahami bagaimana doktrin ini dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan dan iman mereka, serta bagaimana hal itu mempengaruhi pemahaman mereka tentang Allah dan hubungan mereka dengan-Nya.

### **Perspektif Teologis Pemahaman Calvin**

John Calvin, dalam merumuskan doktrin predestinasinya, merujuk secara ekstensif pada Alkitab sebagai sumber utama. Ia percaya bahwa segala doktrin teologi harus didasarkan pada pengajaran Kitab Suci. Calvin secara sistematis menggunakan berbagai bagian Alkitab untuk

mendukung pandangannya tentang predestinasi. Salah satu ayat kunci yang sering dirujuk Calvin adalah Efesus 1:4-5, yang menyatakan bahwa “*Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya*” (Lembaga Alkitab Indonesia, 2015).

Selain itu, Roma 9 menjadi bagian penting dalam argumen Calvin, khususnya ketika ia membahas pilihan dan penolakan Allah terhadap Esau dan Yakub sebagai contoh tindakan kedaulatan Allah (Graham, 2000). Tidak hanya Alkitab, Calvin juga menggunakan tulisan-tulisan para Bapa Gereja dan para teolog sebelumnya sebagai referensi untuk memperkuat pandangannya. Calvin sering mengutip Augustine dari Hippo, yang juga dikenal memiliki pandangan yang kuat tentang predestinasi dan anugerah. Augustine dianggap sebagai salah satu pengaruh terbesar dalam pemikiran Calvin, terutama dalam hal pemahaman tentang dosa asal dan kebutuhan manusia akan anugerah Allah yang tidak layak. Dengan mengutip Augustine, Calvin menempatkan dirinya dalam tradisi teologis yang telah lama berdiri dan memberikan legitimasi historis pada pandangannya.

Calvin juga merujuk pada berbagai teks lain, termasuk tulisan-tulisan para reformator seperti Martin Luther. Meskipun Calvin memiliki pendekatan yang berbeda dengan Luther dalam beberapa aspek, mereka berbagi keyakinan yang kuat tentang kedaulatan Allah dalam keselamatan. Melalui analisis mendalam terhadap tulisan-tulisan ini, Calvin berusaha menunjukkan konsistensi antara doktrinya dengan ajaran para reformator lainnya, serta dengan tradisi Kristen yang lebih luas (Mawikere & M., n.d.).

Dalam penggunaan sumber-sumber ini, Calvin menunjukkan kemampuan hermeneutis yang luar biasa, di mana ia tidak hanya menafsirkan teks-teks tersebut secara literal tetapi juga secara teologis. Ia berusaha mengekstrak makna yang mendalam dari setiap ayat dan kata, dan menghubungkannya dengan keseluruhan doktrin teologisnya. Dengan demikian, Calvin tidak hanya memberikan pandangan pribadi, tetapi juga menciptakan sebuah sistem teologis yang kuat dan terintegrasi, yang mampu bertahan terhadap kritik dan tantangan selama berabad-abad. Pendekatan Calvin ini menegaskan pentingnya Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam teologi, sekaligus menunjukkan bahwa pemahaman teologis yang mendalam haruslah didasarkan pada studi yang teliti dan refleksi yang mendalam terhadap tradisi teologis sebelumnya.

### **Implikasi bagi Pemahaman Keselamatan**

Implikasi teologis dari doktrin predestinasi dalam teologi John Calvin memengaruhi secara mendalam konsep keselamatan dalam tradisi Kristen. Predestinasi, yang dipahami sebagai tindakan Allah yang memilih siapa yang akan diselamatkan dan siapa yang akan dihukum sejak kekekalan, menegaskan kedaulatan Allah yang mutlak dalam proses keselamatan. Menurut Calvin, keselamatan adalah anugerah semata, yang diberikan oleh Allah berdasarkan keputusan-Nya yang bijaksana dan misterius, tanpa memperhitungkan perbuatan atau usaha manusia. Pandangan ini menempatkan Allah sebagai pusat dari segala inisiatif dalam keselamatan, menghilangkan segala kemungkinan klaim manusia atas keselamatan berdasarkan perbuatan baik. Sebagai konsekuensinya, seluruh perhatian dan penekanan dalam teologi Calvin terpusat pada kebesaran dan kuasa Allah, yang mengarahkan umat Kristen untuk memahami keselamatan sebagai hadiah yang sepenuhnya berasal dari-Nya. Dengan demikian, pandangan ini menghilangkan perasaan pencapaian pribadi atau kebanggaan dalam keselamatan, serta menekankan pentingnya iman sebagai respons terhadap anugerah Allah. Hal ini juga mengarahkan umat Kristen untuk hidup dalam sikap rendah hati dan

ketergantungan pada Allah, mengakui bahwa segala sesuatu yang baik dalam hidup mereka adalah hasil dari kasih dan keputusan Allah yang tak terjangkau.

Implikasi pertama dari doktrin predestinasi Calvin adalah penekanan pada anugerah yang sepenuhnya berasal dari Allah. Calvin menolak gagasan bahwa manusia dapat mencapai keselamatan melalui usaha atau kebaikan mereka sendiri. Keselamatan adalah pemberian Allah yang tidak dapat diperoleh melalui upaya manusia, tetapi hanya dapat diterima melalui iman sebagai respons terhadap panggilan Allah (Donna, 2013). Hal ini mempengaruhi cara umat Kristen memahami peran mereka dalam keselamatan, di mana mereka dipanggil untuk hidup dalam iman dan ketergantungan penuh kepada Allah, bukan pada kekuatan atau kebaikan mereka sendiri. Pemahaman ini mempertegas bahwa keselamatan adalah hasil dari anugerah Allah semata, yang mengajak umat Kristen untuk menempatkan kepercayaan dan pengharapan mereka sepenuhnya pada janji Allah, bukan pada usaha pribadi mereka. Dengan menekankan ketergantungan total pada Allah, doktrin ini mendorong kehidupan yang dipenuhi oleh iman yang aktif dan rasa syukur, karena segala sesuatu, termasuk keselamatan, adalah pemberian dari Allah. Selain itu, hal ini mempengaruhi praktik spiritual dan etika umat Kristen, yang lebih fokus pada hubungan yang mendalam dengan Allah daripada upaya untuk memenuhi standar moral atau ritual tertentu sebagai syarat keselamatan.

Implikasi kedua adalah doktrin ini memberikan penghiburan dan kepastian bagi orang percaya. Dalam pandangan Calvin, karena keselamatan didasarkan pada pemilihan Allah yang kekal dan tidak dapat berubah, orang percaya dapat memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka aman dalam tangan Allah. Mereka yang dipilih oleh Allah untuk diselamatkan tidak akan pernah kehilangan keselamatan mereka, karena itu tidak tergantung pada kinerja atau kondisi mereka, melainkan pada kesetiaan dan kuasa Allah (Sunarto, 2016). Kepastian ini memberikan ketenangan batin dan motivasi bagi orang percaya untuk hidup dalam ketaatan akan Tuhan. Kepastian bahwa keselamatan bersifat kekal dan tidak dapat diganggu gugat memperkuat rasa aman dan ketentraman dalam iman, memungkinkan orang percaya untuk menjalani kehidupan spiritual tanpa takut akan kehilangan keselamatan mereka. Kesadaran ini juga mendorong mereka untuk mengarahkan hidup mereka kepada pelayanan dan tindakan yang mencerminkan iman mereka, bukan sebagai syarat untuk keselamatan, tetapi sebagai ungkapan syukur dan respon terhadap kasih Allah. Dengan demikian, doktrin predestinasi Calvin menginspirasi kehidupan yang penuh komitmen dan dedikasi kepada Allah, sembari menegaskan keyakinan bahwa keselamatan adalah hasil dari kasih karunia Allah yang tidak terputus (Hidayat, 2019).

Namun, doktrin predestinasi juga menimbulkan tantangan teologis dan etis. Salah satu kritik utama adalah pertanyaan mengenai keadilan dan kasih Allah dalam memilih beberapa untuk diselamatkan dan yang lain untuk dihukum. Kritikus mempertanyakan bagaimana Allah yang adil dan penuh kasih dapat menentukan nasib manusia secara sewenang-wenang. Tantangan ini mendorong diskusi yang lebih luas tentang sifat Allah, keadilan, dan kebebasan manusia. Dalam menjawab kritik ini, pendukung Calvinis sering menekankan misteri kehendak Allah yang melampaui pemahaman manusia dan memanggil umat Kristen untuk mempercayai kebijaksanaan dan kedaulatan Allah. Pendukung Calvinis berpendapat bahwa pemahaman manusia tentang keadilan dan kasih Allah terbatas dan bahwa Allah, dengan hikmat-Nya yang tak terhingga, memiliki alasan-alasan yang mungkin tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh manusia. Mereka menekankan bahwa keadilan Allah tidak selalu sejalan dengan standar manusia, dan keputusan-Nya dalam predestinasi adalah bagian dari rencana-Nya yang lebih besar yang melibatkan rahmat dan kebijaksanaan ilahi. Dengan menerima misteri ini, umat Kristen diajak untuk mengandalkan iman dan percaya pada kedaulatan

Allah, yang diyakini selalu bertindak dengan cara yang benar dan penuh kasih, meskipun tidak selalu tampak jelas bagi kita (Talan, 2020).

Oleh karena itu, doktrin predestinasi Calvin membentuk kerangka teologis yang kuat untuk memahami keselamatan sebagai anugerah yang tidak terjangkau oleh usaha manusia. Ini mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang peran iman dan kasih karunia dalam hidup Kristen, sekaligus menantang umat percaya untuk merefleksikan kembali hubungan mereka dengan Allah dalam terang kedaulatan dan kasih-Nya yang tidak terbatas.

## KESIMPULAN

Predestinasi menurut John Calvin adalah doktrin yang menyatakan bahwa Allah telah menetapkan sejak kekekalan siapa yang akan diselamatkan dan siapa yang akan dihukum, tanpa mempertimbangkan perbuatan atau keputusan manusia. Dalam pandangan ini, keselamatan sepenuhnya merupakan hasil dari anugerah Allah yang mutlak, dan tidak ada usaha manusia yang dapat mempengaruhi keputusan ilahi tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa doktrin predestinasi John Calvin memiliki dampak yang signifikan terhadap konsep keselamatan dalam teologi Kristen. Calvin menegaskan bahwa keselamatan sepenuhnya merupakan anugerah Allah yang tidak dapat diperoleh melalui usaha manusia, melainkan ditetapkan berdasarkan kehendak ilahi yang kekal. Pandangan ini menekankan kedaulatan mutlak Allah dan menolak setiap bentuk klaim manusia atas keselamatan. Dalam sistem teologis Calvinis, keselamatan dipahami sebagai hasil dari pemilihan Allah yang bebas dan tidak dapat berubah, memberikan kepastian dan penghiburan bagi orang percaya.

Namun, doktrin predestinasi juga memicu perdebatan teologis dan etis, terutama terkait dengan keadilan dan kasih Allah. Kritikus menantang konsep ini dengan argumen bahwa keputusan Allah dalam pemilihan tampaknya arbitrer dan mungkin bertentangan dengan sifat adil-Nya. Meskipun demikian, pendukung Calvinis berargumen bahwa keadilan dan kebijaksanaan Allah melampaui pemahaman manusia dan bahwa iman dalam kedaulatan Allah merupakan kunci untuk memahami dan menerima misteri ini. Dengan demikian, meskipun doktrin predestinasi mengundang berbagai pertanyaan dan refleksi, ia tetap menjadi bagian integral dari pemahaman teologi Calvinis tentang keselamatan.

## REFERENSI

- Cahyono, D. B. (2021). Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi). *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(2), 72–88.
- Caron, J., & Markusen, J. R. (2016). *LATAR BELAKANG PREDESTINASI GANDA JOHN CALVIN "Historis Kemunculan Predestinasi Abad ke-4 hingga ke Masa Calvin."* 39(1988), 1–23.
- Donna, S. (2013). Keselamatan dari Orang Kristen yang Bunuh Diri. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 14(1), 53–64. <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i1.275>
- Graham, B. (2000). *Beritakan Injil-Standar Alkitabiah bagi Penginjil*. Lembaga Literatur Baptis dan Yayasan ANDI.
- Hidayat, E. A. (2019). Mengalami Sang Misteri Melalui Liturgi Suci: Menggali Pesan Pastoral Berdasarkan Telaah Historis-Teologis. *Logos*, 14(1), 41–56. <https://doi.org/10.54367/logos.v14i1.408>
- Lembaga Alkitab Indonesia*. (2015).
- Mawikere, M. C. S., & M., H. (n.d.). John Calvin: Gerakan, Pemikiran Dan Warisannya Dalam Sejarah Gereja Menurut Telaah Literatur. 2023, 4(2), 13–36.
- Moimau, A. L. (2024). *Relevansi Mengkomunikasikan Doktrin Predestinasi Kepada Anak Sekolah*

- Minggu Dalam Perspektif Teologi Reformed*. 1(2).
- Nisabella, Q. (2017). Respons atas Gugatan terhadap Keadilan Allah dalam Kematian Substitusi Penal Yesus Kristus: Suatu Kajian Berdasarkan pada Teori Perdamaian John Calvin. *Doctoral Dissertation, STT Amanat Agung*.
- Pasang, A. (2022). Predestinasi menurut John Calvin. *Jurnal Missio Cristo*, 2(1), 74–86. <https://doi.org/10.58456/jmc.v2i1.5>
- Sunarto. (2016). *Strategi Pelayanan Rasul Paulus Dalam Mengatasi Pengajaran Sesat Menurut 1 & 2 Timotius.pdf*.
- Talan, Y. E. (2020). Integrasi Konsep Calvinisme “Irresistible Grace” Dan “Predestinasi” Ditinjau Dari Teologi Kristen Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 188–204. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i1.23>
- Ziduhu Laia, H. (2023). Historis Konsep Prapengetahuan Allah dan Hubungannya dengan Predestinasi (Dari Abad Ke 1-10). *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 80–98. <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v5i2.63>